

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah:

Menghadapi Indonesia emas tahun 2045, Indonesia perlu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, yaitu masyarakat yang mampu bersaing dan menjalin kerjasama dengan negara lain. Hal ini dimaksudkan agar usia produktif di Indonesia mampu keluar dari pendapatan menengah kebawah. Masyarakat Indonesia perlu melakukan interaksi dengan bangsa luar untuk menjalin komunikasi atau kerjasama yang baik, untuk saat ini bahasa Internasional yang sering digunakan salah satunya adalah Bahasa Inggris, namun menurut data EF (*English First*) tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau *EF English Proficiency Index* tahun 2017 (dalam Nanda, K.A.,dkk, 2020, hlm. 16) menyatakan bahwa kemahiran bahasa Inggris di negara Indonesia menempati urutan ke 39 dari 80 negara, dengan perolehan skor akhir sebesar 52,15 artinya, kemampuan bahasa Inggris di Indonesia masih tergolong ke dalam kategori rendah. Rata-rata penduduk Indonesia merasa belum perlu dan butuh dengan bahasa Inggris. Kualitas sumber daya manusia dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah dasar dari pembaharuan kualitas sumber daya manusia, sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu diterima di kalangan masyarakat, berguna untuk sesama, berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mampu bekerja memenuhi kebutuhan dunia ekonomi. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal melalui pendidikan dan pembelajaran yang sistematis. Guru berperan aktif dalam proses pembelajaran mengajar yang berdampak pada kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara. Maka dari itu, guru harus bisa berinovasi agar peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang mana peserta didik tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi unggul dan mampu bersaing dengan bangsa luar.

Menurut Dewantara (dalam Maili, 2018, hlm.25) mengungkapkan bahwa secara konteks perkembangan kognitif anak bahasa harus diajarkan sedini mungkin, karena usia anak Sekolah Dasar adalah usia tepat untuk belajar bahasa yaitu usia 6-13 tahun yang mana merupakan masa perkembangan emas bahasa anak, sehingga pemberian bahasa Inggris pada anak Sekolah Dasar dapat maksimal. Pada usia-usia ini anak lebih suka bermain, menemukan hal-hal baru, belajar hal yang baru, sehingga ketika kita perkenalkan bahasa Inggris, mereka akan menerimanya dengan baik, mereka akan senang dan menganggap Bahasa Inggris ini merupakan hal yang baru apalagi jika pembelajarannya dikemas semenarik mungkin, dengan demikian siswa Sekolah Dasar dapat lebih antusias, lebih cepat menangkap bahan ajar yang disampaikan, mereka memiliki daya ingat dan daya serap yang cukup kuat. Diharapkan jika anak sudah terbiasa berbahasa Inggris sejak dini, dapat berkelanjutan hingga dewasa yang berubah menjadi kebiasaan dan tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai beban. Hasil penelitian Rahmah, H., dan Ruwaida, H. (2019, hlm.8) menyatakan bahwa keterampilan berbicara bukanlah hal yang sederhana dan mudah, ada beberapa masalah yang ditemui dalam keterampilan berbicara yaitu diantaranya siswa merasa takut dan gugup ketika mereka ingin berkomunikasi atau bicara, siswa tidak memiliki ide untuk berbicara, atau jika ada ide pun mereka sulit mengekspresikan ide tersebut karena kurangnya kosakata, kurangnya pemahaman pola gramatikal, dan kurangnya latihan berbicara. Artinya, anak harus dibiasakan latihan berbicara (*Speaking*) sejak dini karena keterampilan berbicara tidak bisa dicapai dengan instan. Hasil penelitian lain yang telah dilaksanakan oleh Astuti (dalam Nanda, K.A.,dkk, 2020, hlm. 16) menyatakan bahwa kendala yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa. Menurut Nainggolan (2015, hlm.15) menyatakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internalnya adalah rasa percaya diri. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suhaylide, I.S. (2020, hlm. 40) menyatakan bahwa kurang percaya diri merupakan salah

satu kendala yang dihadapi ketika menerapkan keterampilan berbicara. Selain itu, menurut hasil penelitian Widyanti, I.F., Sudarma, I. K., dan Riastini, P.N. (2017, hlm.8) menyatakan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu oleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan dilakukan secara terus menerus atau perlu pembiasaan. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara (*Speaking*) perlu diterapkan sedini mungkin dan perlu latihan terus-menerus agar timbul rasa percaya diri yang dapat membuat kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa menjadi semakin baik.

Kurikulum 2013 tidak memasukkan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, namun menurut kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992, BAB VIII tertulis bahwa Sekolah Dasar dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan catatan pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang diperbolehkannya mata pelajaran bahasa Inggris masuk sebagai mata pelajaran mulok (Muatan Lokal) pada jenjang Sekolah Dasar dan dapat dimulai dari kelas IV. Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 060/U/1993, yang berwenang memutuskan suatu mata pelajaran sebagai muatan lokal (Mulok) adalah kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas) tingkat II (Kabupaten atau kota) dengan persetujuan Kanwil (Maili, 2018, hlm. 26). Sehingga dalam kurikulum 2013 ini pelajaran bahasa Inggris tingkat Sekolah Dasar tidak diterapkan pada semua Sekolah Dasar Negeri maupun swasta, tergantung bagaimana kebijakan pemerintah setempat. Kurikulum 2013 mengemas mata pelajaran ke dalam satu kesatuan yang dikemas ke dalam sebuah tema. Satu tema terdiri dari penggabungan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain, sementara dalam bahasa Inggris sendiri banyak sub atau bagian materi yang harus dibahas, menurut Tarigan (2008, hlm. 1) keterampilan berbahasa tersusun atas empat bagian penting yaitu,

keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu faktor eksternal penghambat kemampuan berbicara (*Speaking*) adalah kurangnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat (B. La Ode, 2014, hlm.90), Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk menerapkan Model Pembelajaran *Fragmented* pada pembelajaran Bahasa Inggris yang bertujuan untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara (*Speaking*) di Sekolah Dasar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Alifiah (2014, hlm.12) yang menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan atau berdampak positif model pembelajaran *fragmented* terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa siswa SDN Citarum Semarang, seperti yang telah kita ketahui bahwa model pembelajaran *fragmented* ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memfokuskan pada satu bidang mata pelajaran, sehingga mata pelajaran dapat tersampaikan secara bertahap, murni dan mendalam, maka diharapkan penerapan model pembelajaran *fragmented* ini mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbicara (*Speaking*), dengan adanya penyakit yang mewabah hampir di seluruh belahan bumi, salah satunya Indonesia yaitu Virus Covid-19 yang membawa dampak besar salah satunya pada bidang pendidikan, dimana aktifitas tidak bisa dilakukan seperti biasanya, banyak batasan-batasan yang harus dipenuhi. Sekolah-sekolah harus ditutup sementara, pembelajaran menjadi terganggu, dan aktifitas tatap muka harus diminimalisasi sehingga peneliti mengambil metode penelitian jenis Pre-Exsperimen, *one group pretest posttest desain* yang mana sampelnya hanya terdiri dari satu kelompok kecil berjumlah sepuluh orang siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan secara rinci di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Model Pembelajaran *Fragmented* terhadap rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*)?
2. Berapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Fragmented* terhadap rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Fragmented* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan pada rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*).
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Model Pembelajaran *Fragmented* pada rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti dan pembaca
Data dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru serta berguna bagi peneliti dan para pembacanya.
2. Bagi siswa
Dari penelitian ini diharapkan siswa mampu memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*) meningkat sehingga kualitas pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
3. Bagi guru
Data dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan terhadap guru agar mengetahui salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sebagai referensi upaya peningkatan hasil belajar.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian skripsi ini mengacu pada pedoman karya

tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, yang mana terdiri dari lima bab dan daftar pustaka. Adapun rincian lengkap sistematika penulisan proposal penelitian skripsi ini sebagai berikut :

- a. BAB I Pendahuluan, terdiri dari : 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian, 1.5 Sistematika Penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari : 2.1 Model Pembelajaran *Fragmented* (2.1.1 Pengertian, 2.1.2 Kelebihan dan kekurangan, 2.1.3 Langkah-langkah penerapan). 2.2 Rasa percaya diri (2.2.1 Pengertian, 2.2.2 Indikator rasa percaya diri). 2.3 Kemampuan berbicara (*Speaking*) (2.3.1 Kemampuan berbicara, 2.3.2 Urgensi bahasa Inggris, 2.3.3 Komponen dan aspek kemampuan berbicara (*Speaking*), 2.3.4 Faktor-faktor kemampuan berbicara (*Speaking*), 2.3.5 Indikator kemampuan berbicara (*Speaking*)). 2.4 Penelitian yang relevan.
- c. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : 3.1 Jenis dan desain penelitian (3.1.1 Jenis penelitian, 3.1.2. Desain penelitian). 3.2 Waktu dan tempat pelaksanaan (3.2.1 Waktu pelaksanaan, 3.2.2 Tempat pelaksanaan). 3.3 Subjek penelitian/ populasi dan sampel. 3.4 Teknik Pengumpulan Data(3.4.1 Teknik tes, 3.4.2. Teknik non tes). 3.5 Instrumen Penelitian (3.5.1 Teknik tes, 3.5.2. Teknik non tes). 3.6 Validasi instrumen. 3.7 Prosedur Penelitian. 3.8 Teknik analisis data (3.8.1 Analisis validitas tes, 3.8.2 Analisis reliabilitas, 3.8.3 Analisis daya pembeda, 3.8.4 Analisis indeks kesukaran, 3.8.5 Analisis regresi sederhana, 3.8.6 Analisis N-Gain). 3.9 Analisis deskriptif.
- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari : 4.1 Temuan hasil penelitian. 4.2 Deskripsi pelaksanaan penelitian. 4.3 Analisis deskriptif rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) berdasarkan hasil *pretest*. 4.4 Analisis deskriptif rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) selama

proses pemberian perlakuan. 4.5 Analisis deskriptif rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) berdasarkan hasil *posttest*. 4.6 Analisis deskriptif rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. 4.7 Analisis deskriptif rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) berdasarkan hasil uji regresi sederhana. 4.8 Analisis deskriptif rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) berdasarkan hasil uji N-Gain. 4.9 Pembahasan penelitian (4.9.1 Rasa percaya diri siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *fragmented*, 4.9.2 Kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *fragmented*, 4.9.3 Rasa percaya diri siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *fragmented*, 4.9.4 Kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *fragmented*, 4.9.5 Pengaruh penerapan model pembelajaran *fragmented* terhadap Rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa).

- e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, terdiri dari : 5.1 Simpulan. 5.2 Implikasi. 5.3 Rekomendasi.